

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian skripsi ini yang berjudul “Tradisi Munggah Molo di Desa Cikupa Kabupaten Tangerang” yaitu sebagai berikut :

1. Kabupaten Tangerang terletak di bagian Timur Provinsi Banten pada koordinat 106 °C 20'-106 °C 43' Bujur Timur dan 600'-620' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tangerang 111,038 Km² atau 12,62 % dari seluruh luas wilayah Provinsi Banten. Kabupaten Tangerang termasuk salah satu daerah Tingkat Dua yang menjadi bagian dari wilayah Provinsi Banten. Kabupaten Tangerang terletak pada posisi geografis yang cukup strategis di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan DKI Jakarta dan Kota Tangerang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Depok. Sedangkan di bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang dan Kabupaten Lebak.

Ditinjau dari sumber daya manusia Kabupaten Tangerang rata-rata pertumbuhan penduduknya mencapai 2,43% dengan jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 2.794.969 jiwa. Dampak melimpahnya SDM adalah melimpahnya tenaga kerja untuk kebutuhan sektor Industri dan perdagangan, dengan dominannya investasi industri pengolahan akan membutuhkan tenaga kerja dari Kabupaten Tangerang maupun dari luar.

Letak Geografis dari Desa Cikupa yang berada di bagian tengah Kabupaten Tangerang dan merupakan pintu gerbang

sebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang, dengan luas wilayah 43,407 Km². Desa Cikupa dengan posisi sangat strategis dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tidak hanya itu, Desa Cikupa juga dijadikan tempat industri sehingga banyak pabrik yang berdiri.

2. Kata Munggah berasal dari Bahasa Jawa yang berarti naik. Dalam Tradisi Munggah Molo, naik memiliki makna menaikkan sajian bumi di tiang tertinggi tepatnya di atas rumah yang sering disebut dengan Blandar. Simbol dari kata Munggah dalam upacara tradisional Munggah Molo adalah peningkatan kualitas makna hidup seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan kata Molo juga berasal dari Bahasa Jawa. Molo sendiri diartikan sebagai bagian tertinggi dari sebuah rumah. Adapun maksud simbolik dari Molo adalah sesuatu yang menjadi tujuan inti atau pusat dari sebuah rumah. Sebuah rumah dapat ditempati setelah Molo rumah sudah dinaikkan ke bagian kayu atas rumah dan diadakan prosesi Tradisi Munggah Molo.

Tradisi Munggah Molo termasuk pada bentuk Slametan atas rezeki yang telah diperoleh dalam hidup manusia. Slametan merupakan upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menggunakan Tradisi Munggah Molo. Orang Jawa meyakini bahwa Slametan adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan dalam hidup. Di dalam kebudayaan orang Jawa, Slametan merupakan versi Jawa dari upacara keagamaan yang paling umum. Upacara Munggah Molo melambangkan kesatuan

mistis dan sosial yang ikut serta didalamnya ada, tetangga, rekan sekerja, teman dekat, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah tidak ada dan dewa-dewa yang hampir terlupakan.

Prosesi dari Tradisi Munggah Molo dilakukan biasanya pada malam hari. Yang punya rumah menyiapkan seikat tebu, seikat padi, satu kelapa, dan Bendera Merah Putih (Bendera Negara Republik Indonesia). Kemudian, seikat tebu, seikat padi, dan satu kelapa dibungkus dengan Bendera Merah Putih. Bahan yang sudah ditutup dengan Bendera Merah Putih kemudian dipaku di bagian atas rumah sebelum bagian atap rumah, diiringi pembacaan doa untuk keselamatan bagi pemilik rumah dan rumah yang dihuni.

Penulis sudah mewawancarai beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat yang dikenal di Desa Cikupa untuk mendapatkan informasi mengenai Tradisi Munggah Molo. Tokoh yang dikenal di masyarakat Desa Cikupa yaitu Ibu Hernawati pemilik Majelis Miftahul Mubarakah.

B. Saran-Saran

1. Saran bagi penulisan skripsi ini yaitu berguna untuk melestarikan atau menjaga salah satu upacara tradisional yang berada di Negara Republik Indonesia tepatnya di Pulau Jawa yang berlokasi di Desa Cikupa, Kabupaten Tangerang yaitu Tradisi Munggah Molo. Karena Tradisi Munggah Molo jarang dilakukan di Desa Cikupa, Kabupaten Tangerang. Dengan dibuat penelitian skripsi ini membuat orang-orang awam (yang belum tahu Tradisi Munggah

Molo bisa mengetahui tentang Munggah Molo) dan dapat membaca skripsi ini sehingga merasa peduli terhadap Tradisi Munggah Molo.

2. Saran bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yaitu menambah ilmu dan materi tentang tradisi sekaligus budaya, yaitu tradisi yang bernama Tradisi Munggah Molo. Bagi mahasiswa dan mahasiswi yang membaca skripsi ini bisa mengetahui secara jelas tentang Tradisi Munggah Molo yang dalam prosesi Munggah Molo menggunakan sajian hasil bumi (ada tebu, padi, kelapa, dan Bendera Merah Putih yaitu bendera dari Negara Republik Indonesia). Tentu untuk bahan bacaan dalam ruang lingkup kampus.
3. Saran bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam yaitu tetap memahami dan mempelajari mengenai salah satu tradisi dari leluhur yaitu Tradisi Munggah Molo. Jika bukan dari lingkup Jurusan Sejarah Peradaban Islam sendiri akan sulit untuk memberi tahu kepada mahasiswa, mahasiswi, orang awam lainnya tentang Tradisi Munggah Molo. Dalam prosesi Tradisi Munggah Molo, ada tahap yang melakukan kegiatan memasukkan nuansa Islam pada saat mendoakan rumah yang sudah dipasang dengan Molo. Mendoakan rumah dengan mengundang kiyai dan ustadz dalam memimpin doa untuk keselamatan pemilik rumah dan rumah yang dihuni. Sama dengan di Jurusan Sejarah Peradaban Islam yaitu menggunakan dan menggabungkan tradisi dengan Agama Islam. Tradisi Munggah Molo masih ada kaitannya dengan Jurusan Sejarah Peradaban Islam yaitu karena memasukkan unsur Islam ke dalam ritual Tradisi Munggah Molo.